

PEMBERDAYAAN PETANI BAWANG MERAH TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA KOLAI KABUPATEN ENREKANG

Oleh

¹Syamsuddin AB, Hasrida

Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

¹internasionalkessos@yahoo.com

Abstrak: Penelitian tentang pemberdayaan petani bawang merah terhadap kesejahteraan keluarga bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan petani bawang merah dan faktor penghambat, pendukung dalam pemberdayaan petani bawang merah dengan menggunakan penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan kondisi secara faktual dan sistematis mengenai pemberdayaan petani bawang terhadap kesejahteraan keluarga.

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa para petani bawang merah diberdayakan oleh pemerintah setempat dan penyuluh pertanian agar bisa mewujudkan keluarga yang sejahtera. Adapun bentuk pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera yaitu, 1) petani bawang merah bergabung dalam kelompok tani, 2) petani bawang merah diberikan pemahaman tentang bertani bawang merah yang baik dan benar. Faktor penghambat pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera yaitu, 1) harga yang tidak tetap, 2) kurangnya akses jalan. Faktor pendukung pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera yaitu, 1) iklim dan cuaca yang mendukung, 2) tersedianya lahan yang luas.

Kata Kunci "Pemberdayaan petani bawang merah dapat mensejahterakan keluarga"

EMPOWERING RED ONION FARMERS FOR THE FAMILY WELFARE OF THE ENREKANG REGENCY

By

¹Syamsuddin AB, Hasrida

Lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication at UIN Alauddin Makassar

¹internasionalkessos@yahoo.com

Abstract: Research on the empowerment of shallot farmers on family welfare aims to determine the empowerment of shallot farmers and inhibiting factors, supporting the empowerment of shallot farmers by using qualitative research which is to describe the conditions factually and systematically about empowering onion farmers to family welfare.

The results of the study found that red onion farmers were empowered by the local government and agricultural extension officers to be able to create a prosperous family. The form of shallot farmers empowerment in creating a prosperous family is, 1) shallot farmers join farmer groups, 2) shallots farmers are given an understanding of good and correct shallot farming. Factors inhibiting the empowerment of shallot farmers in creating a prosperous family, namely, 1) prices that are not fixed, 2) lack of road access. Factors supporting the

empowerment of shallot farmers in realizing a prosperous family, namely, 1) climate and weather that support, 2) the availability of extensive land.

Keywords "Empowering onion farmers can prosper families"

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan alam berupa area pertanian. Petani merupakan pelaku dari proses produksi tanaman. Proses produksi tanaman dimulai dari perencanaan, persiapan lahan, pemilihan benih atau bibit, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, panen, dan pasca panen. Dalam perjalanannya petani dapat memahami sifat-sifat dan karakteristik tanaman yang diusahakannya, karena itu petani merupakan sumber informasi dalam proses produksi tanaman. dalam upaya memenuhi kebutuhan akan produk hortikultura seperti bawang merah diperlukan usaha peningkatan produksi yang mengarah kepada peningkatan efisiensi usaha atau produktivitas, mutu produk, keanekaragaman, dan kuantitas produk. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan penguasaan dan aplikasi ilmu dan teknologi pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan optimal, pelaksanaan. kegiatan dalam skala usaha yang layak, peningkatan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia dalam manajemen usaha serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dan swasta dalam melaksanakan agribisnis hortikultura.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Hal ini karena bawang merah memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Meskipun minat petani terhadap bawang merah cukup kuat namun dalam proses pengusahaannya masih ditemui berbagai kendala, baik kendala yang bersifat teknis maupun ekonomis.³ dalam budidaya tanaman bawang merah ada dampak yang ditimbulkan dalam pengelolaannya baik itu dampak sosial, dampak ekonomi maupun dampak lingkungan misalnya dampak sosial Mengingat masyarakat Enrekang beragama Islam, petani bawang merah sebagian besar memberikan sedekah dan sumbangan kepada pondok pesantren, masjid, masyarakat yang kurang mampu, atau kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi di sekitar lingkungannya sehingga terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat yang ada disekitar.

Dampak ekonomi usaha ini sudah dilakukan secara turun temurun sehingga pengetahuan mengenai teknik bercocok tanam bawang merah juga dilakukan melalui garis keturunan. Apabila dilakukan dengan profesional, usaha budidaya bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani/pengusaha bawang merah sehingga penjualan hasil panen bawang merah dapat digunakan untuk kebutuhan primer. Usaha tani bawang merah merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Hal ini tidak terlepas dari status bawang merah sebagai komoditas hortikultura bernilai tinggi (*high value commodity*). Usaha tani bawang merah mampu mendatangkan keuntungan yang jauh lebih

besar jika dibandingkan dengan usaha tani pada komoditas pangan seperti padi atau jagung.

Seiring dengan pembangunan pertanian yang tengah dilakukan, teknologi-teknologi tentang budidaya bawang merah akan senantiasa mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Sebagai suatu proses, pembangunan merupakan proses interaksi dari banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan upaya peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan serta perbaikan mutu hidup melalui penerapan teknologi yang terpilih. Berbagai inovasi atau gagasan untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas produksi dalam kegiatan usahatani sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani, dalam membudidayakan bawang merah diperlukan banyak tenaga dan juga dalam masalah permodalan karena sesuai yang peneliti lihat dilapangan para petani bawang merah harus menyiapkan perlengkapan seperti racun, pupuk agar tanaman bawang merah tumbuh dengan baik sampai hari panen. Pertumbuhan ekonomi dapat mendorong terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Disamping itu, dengan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat juga akan memacu permintaan terhadap produk-produk pangan atau bahan baku yang sejenisnya semakin beragam. Keadaan tersebut dapat menyebabkan berkembangnya segmen-segmen konsumen tertentu terhadap permintaan produk sayuran yang bersifat spesifik, termasuk prospek pemasaran komoditas bawang merah.

Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti saat melakukan observasi awal tingginya nilai jual bawang merah memberikan keuntungan yang cukup besar bagi para petani bawang merah karena hasil dari budidaya tanaman bawang merah tersebut menghasilkan nilai jual yang sangat tinggi dan dari penjualan tersebut yang digunakan para petani untuk persiapan modal untuk penanaman bawang selanjutnya dan juga hasil dari penjualan tersebut bisa para petani bisa lebih meningkatkan perekonomian keluarga sehingga terwujud keluarga yang sejahtera.

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan petani untuk peningkatan produksi bawang merah adalah ketersediaan benih/bibit bermutu. Produsen benih bawang merah di sentra-sentra produksi biasanya adalah petani yang memiliki skala usaha relatif luas atau petani individual yang menyisihkan sebagian hasil panen untuk digunakan sebagai benih musim tanam berikutnya. Beragamnya pengetahuan serta teknologi perbenihan yang berkembang dalam sistem tersebut menyebabkan terjadinya variasi mutu benih yang tinggi. Secara umum, variasi mutu benih/bibit dapat mengarah pada pencapaian produktivitas yang cenderung dibawah potensi hasil. Observasi lapangan juga mengindikasikan bahwa sistem ini secara tidak langsung memungkinkan terjadinya fluktuasi harga benih yang sangat tajam. Sistem produksi benih non-formal dikenal sebagai jaringan arus benih antar lapangan dan musim. Sistem ini menghasilkan benih tidak bersertifikat. Benih yang diproduksi melalui sistem non-formal ditujukan untuk memenuhi kebutuhan petani dengan orientasi pasar tradisional yang belum menuntut persyaratan mutu. Menyadari kenyataan tersebut, alternatif

pemecahan masalah benih yang dapat ditempuh adalah memperbaiki kinerja sistem perbenihan informal atau di tingkat petani.

Peningkatan produksi yang lambat sementara konsumsi terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan menjadikan ketersediaan bawang merah untuk keperluan rumah tangga dan industri makanan seringkali kurang dari kebutuhan dan hal ini mendorong naiknya harga komoditas tersebut. Sebagai tanaman musiman, puncak produksi bawang merah terjadi pada bulan-bulan tertentu, sementara konsumsi bawang merah hampir digunakan setiap hari dan bahkan pada hari-hari besar keagamaan permintaannya cenderung melonjak. Adanya perbedaan pola produksi dan permintaan menyebabkan terjadinya gejolak harga pada waktu tertentu, berupa lonjakan kenaikan harga pada saat permintaan lebih tinggi dari pasokan, atau harga merosot pada saat pasokan lebih tinggi dari permintaan.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan “Pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang” adalah sebagai berikut: a). Bagaimana bentuk pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera, b). Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera di Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan, berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan seperti:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Dengan demikian, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah

perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.¹

Dalam buku Edi Suharto tentang membangun masyarakat memberdayakan rakyat peneliti mengutip salah satu pendapat dari Parsons yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

Menurut Schwartz dalam salah satu buku Edi Suharto tentang membangun masyarakat memberdayakan rakyat mengemukakan lima tugas yang dapat dilaksanakan oleh seorang pekerja sosial; Mencari persamaan mendasar antara persepsi masyarakat mengenai kebutuhan mereka sendiri dan aspek-aspek tuntutan sosial yang dihadapi mereka. Memberi kontribusi data mengenai ide-ide, fakta, nilai, konsep yang tidak dimiliki masyarakat, tetapi bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi realitas sosial dan masalah yang dihadapi mereka. Mendefinisikan syarat-syarat dan batasan-batasan situasi dengan mana sistem relasi antara pekerja sosial dan masyarakat dibentuk. Aturan-aturan tersebut membentuk konteks bagi kontrak kerja yang mengikat masyarakat dan lembaga. Batasan-batasan tersebut juga mampu menciptakan kondisi yang dapat membuat masyarakat dan pekerja sosial menjalankan fungsinya masing-masing. *Social Action* (Aksi Sosial) Model ini menekankan betapa pentingnya penanganan secara terorganisasi, terarah dan sistematis terhadap kelompok yang tidak beruntung. Juga meningkatkan kebutuhan yang memadai bagi masyarakat yang lebih luas dalam rangka meningkatkan sumber atau perlakuan yang lebih sesuai dengan keadilan sosial dan nilai-nilai demokratisasi. Hal yang dilakukan adalah menggerakkan golongan-golongan masyarakat tertentu guna terlibat aktif dalam mengadakan perubahan-perubahan. Mereka dimotivasi untuk bersikap kritis dan akomodatif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah seperti, perundang-undangan atau peraturan Pemerintah.²

2. Petani Bawang Merah

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Anwas mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. salah satu buku dari Anwas tentang ilmu usaha tani mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.³

Menurut Slamet dalam satu bukunya tentang “Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan Dalam Proseding” mengatakan

bahwa petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya, saya punya lahan sendiri, dikerjakan sendiri. Menurutnya, sekecil apapun tanah yang dimiliki seorang petani, dia tetap disebut petani asli jika dia memiliki tanah sendiri. Sebaliknya, meskipun seseorang mampu menguasai tanah luas, tetapi tanah yang dikuasainya itu bukan miliknya sendiri, dia tidak bisa disebut sebagai petani asli, melainkan petani ketengan. Menurutnya, seluas apapun tanah yang dikuasai oleh petani ketengan, dia belum bisa disebut orang kaya. Karena itu, tidak mengherankan jika seorang petani ketengan tidak dapat meningkatkan status sosialnya dalam struktur masyarakat desa berdasarkan penguasaan tanahnya.⁴

Tanaman bawang merah merupakan tanaman semusim, berumbi lapis, berakar serabut dan daun berbentuk silindris dengan pangkal daun yang berubah bentuk dan fungsinya, yaitu membentuk umbi lapis.⁵ Daun bawang merah hanya mempunyai satu permukaan, berbentuk bulat kecil, memanjang dan berlubang. Bagian ujung daun bawang merah meruncing dan bagian bawahnya melebar seperti kelopak dan membengkak. Kelopak daun sebelah luar selalu melingkar menutupi daun yang ada didalamnya. Bunga tanaman bawang merah termasuk bunga majemuk dan berbentuk tandan, yang bertangkai 50 sampai 200 kuntum bunga. Pada ujung dan pangkal tangkai mengecil sedangkan di bagian tengah menggembung. Bunga bawang merah merupakan bunga sempurna yang tiap bunganya terdiri dari lima sampai enam benangsari dan satu buah putik dengan daun bunga yang berwarna putih. Bakal buah duduk di atas membentuk bangun segitiga hingga nampak seperti kubah. Menurut Gembong Tjitrosoepomo, bunga dari suku Liliaceae kebanyakan merupakan bunga banci (*alomorff*).⁶

Menurut Dr. Zainal Azam Abd. Rahman seorang cendekiawan Islam dalam tulisan beliau dalam akhbar Berita Harian bertarikh 6 Januari 2005, kegiatan pertanian menjadi fardu kifayah karena manfaatnya lebih besar daripada manfaat pribadi. Kebanyakan fuqaha' Islam berpendapat bahawa pertanian adalah lebih afdal atau utama pada pandangan Islam dan suatu gagasan berbanding lain-lain jenis perniagaan dan perancangan projek-projek "mega-mega" kerana manfaat pertanian lebih meluas dan menjangkau kehidupan rayat justru kepentingannya tidak dapat dinafikan sebagai bidang yang membekalkan makanan kepada umat.⁷

3. Keluarga Sejahtera

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan yang sah antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.⁸

Ramayulis dalam buku Hendi suhendi tentang pengantar sosiologi keluarga mengatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu. Cooser mengatakan keluarga adalah tempat

menghabiskan waktu bagi seseorang dibandingkan tempat kerja.⁹ Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan dua individu yang membentuk kelompok kecil melalui ikatan perkawinan yang sah dan mengharapkan adanya keturunan serta melakukan pemenuhan-pemenuhan kebutuhan hidup. Menurut UU NO. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga memberikan pengertian bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup Spiritual, dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.¹⁰ Kesejahteraan lebih mudah dipahami sebagai kondisi, tetapi, kesejahteraan sosial pada dasarnya juga dapat dipahami dalam dua konteks yang lain, yakni sebagai sebuah institusi, kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai program pelayanan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sedangkan sebagai sebuah disiplin akademik, kesejahteraan sosial mengacu kepada suatu studi terhadap lembaga, program maupun kebijakan yang fokus pada pelayanan kepada masyarakat.¹² Pembangunan indikator keluarga sejahtera diperlukan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan keluarga Indonesia dan sebagai landasan pengembangan programnya. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, berdasarkan Badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) yang telah mengadakan program yang disebut dengan Pendataan Keluarga. Yang mana pendataan ini bertujuan untuk memperoleh data tentang dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Kesejahteraan pada hakekatnya yaitu terpenuhinya kebutuhan (pangan, sandang, dan papan) yang harus dipenuhi dengan kekayaan atau pendapatan yang dimiliki barulah dikatakan makmur dan sejahtera.¹³

C. Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja. ¹⁴ pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.¹⁵ Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari informan pelengkap untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.¹⁶

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrument oleh karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan yaitu camera, alat perekam, pulpen, buku catatan, dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut: Reduksi

Data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan.¹⁷

D. Pembahasan

1. Bentuk pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera

Bentuk pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera pemberdayaan petani bawang merah di Desa Kolai dilaksanakan oleh pemerintah setempat dan penyuluh pertanian. Pemberdayaan ini bertujuan untuk memberikan daya atau kekuatan kepada para petani bawang merah di Desa Kolai untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dan sanggup memenuhi kebutuhan keluarganya dengan tidak bergantung pada belas kasihan pihak lain. Pemberdayaan ini dilakukan untuk meningkatkan kinerja para petani bawang merah di Desa Kolai. Peran Penyuluh pertanian dalam pembangunan masyarakat pertanian sangatlah diperlukan. Dalam arti bahwa peran penyuluh pertanian tersebut bersifat “*back to basic*”, yaitu penyuluh pertanian yang mempunyai peran sebagai konsultan pemandu, fasilitator dan mediator bagi petani.

Petani bawang merah bergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani adalah beberapa orang petani yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif dan minat. Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antar petani. Petani dalam hal ini sangat berperan aktif dalam kehidupan manusia. Untuk lebih membantu petani dalam hal melancarkan segala urusannya, kadang-kadang dalam sebuah Desa membentuk kelompok tani yang awalnya para inisiatif masyarakat ataupun dari pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan dapat disimpulkan bahwa kelompok tani di Desa Kolai sangat besar pengaruhnya terhadap pembangunan pertanian dan peningkatan perekonomian masyarakat desa kolai serta dukungan.

Petani bawang merah diberikan pemahaman tentang bertani bawang yang baik. Dalam proses pemberdayaan, para petani bawang merah tentunya harus diberikan pemahaman tentang cara bertanam bawang yang benar agar hasilnya juga baik. Agar petani bawang merah bisa mendapatkan pemahaman baru tentang bertani bawang yang baik tentunya para petani bawang harus aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh pertanian baik itu berupa sosialisasi ataupun kegiatan lainnya. Kegiatan penyuluhan dalam proses pemberdayaan petani bawang merah dilakukan bukan hanya terbatas dalam bentuk pengembangan kegiatan usaha yang produktif untuk peningkatan pendapatan, tapi juga diperlukan advokasi kebijakan dan pemberian dan pemberian legitimasi inovasi teknologi atau ide-ide perubahan serta pengembangan organisasi masyarakat tani untuk pengembangan usaha agribisnis yang akan ditawarkan melalui kegiatan penyuluhan. Dalam proses pemberdayaan penyuluh pertanian memberikan jalan kepada para petani bawang merah di Desa Kolai untuk mendapatkan kebutuhan informasi tentang cara bertani yang baik

atau teknologi baru untuk meningkatkan produksi, pendapatan demi mewujudkan keluarga yang sejahtera. Melalui kegiatan pendidikan dan penyuluhan, para petani bawang merah disampaikan hal-hal yang berkenaan dengan teknik budidaya tanaman bawang merah yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil, penggunaan bibit bawang yang bermutu, penggunaan pestisida kimiawi dalam pengelolaan hama dan dampaknya bila tidak dilakukan secara bijaksana. Materi ini disampaikan Penyuluh Pertanian dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani bawang merah sehingga dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pengelolaan hama pada kegiatan usaha taninya.

Perlu adanya upaya lain untuk menanam tanaman di luar tanaman bawang merah, kondisi harga bawang merah saat ini yang menurun dibandingkan dengan harga sebelumnya yang tinggi, para petani bawang merah di desa kolai harus menanam tanaman lain seperti jagung, tomat dan lain-lain yang bisa mereka harapkan selain dari menanam bawang merah agar mereka tetap dapat

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pemberdayaan Petani bawang Merah

Melakukan suatu usaha, yang dapat meningkatkan taraf ekonomi yang lebih baik untuk dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera. Memulai dan dijalankannya suatu usaha yang sudah ada, sudah pasti dihadapi dengan berbagai hambatan dan pendukung. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa kendala dan pendukung yang dihadapi petani bawang merah di Desa Kolai dalam pemberdayaan petani bawang merah. Adapun faktor penghambat pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera. Pemberdayaan masyarakat diberbagai bidang tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menyertainya. ada beberapa faktor yang menjadi penghambat para petani bawang merah dalam proses pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera.

- a) Harga yang tidak tetap. Permasalahan mendasar yang dihadapi petani bawang merah di Desa Kolai adalah harga bawang merah yang tidak tetap. ketidakpastian harga jual bawang merah dapat menghambat peningkatan keluarga sejahtera. adanya penurunan harga bawang merah banyak petani yang merasa rugi karena modal yang digunakan sangat banyak sedangkan harga dari hasil penjualan bawang merah hanya cukup untuk menutupi modal.
- b) Kurangnya akses jalan. Sarana transportasi dalam usaha tani bawang tentu saja sangat membantu dan mempengaruhi keberhasilan usaha tani, misalnya dalam proses pengangkutan saprodi dan alat-alat pertanian, pengangkutan hasil panen. Melihat kondisi jalanan yang kurang bagus merupakan salah satu penghambat para petani bawang merah di Desa Kolai untuk memasarkan hasil panennya karena dengan kondisi jalanan yang tidak bagus menyebabkan beberapa pedagang yang masuk di Desa

Kolai menawarkan harga bawang merah dengan harga yang murah dibandingkan di Desa lain yang memiliki akses jalanan yang bagus.

Sedangkan faktor pendukung pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera yaitu a). Iklim dan cuaca yang mendukung Salah satu faktor pendukung para petani bawang merah dalam menanam bawang merah adalah tersedianya air setiap saat jadi meskipun pada musim kemarau para petani bawang merah di Desa Kolai tetap bisa menanam bawang merah berbeda, b). Tersedianya lahan yang luas. Tersedianya lahan yang luas menjadi faktor yang sangat membantu dalam mengelola lahan pertanian khususnya tanaman jangka pendek dalam hal ini tanaman bawang merah. Dengan adanya lahan yang luas membuat warga lebih leluasa dalam membudidayakan tanaman bawang merah.

E. Kesimpulan

Bentuk pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera di Desa Kolai adalah tentunya para petani bawang merah harus tergabung dalam kelompok tani agar pembinaan dari para penyuluh PPL dan Penyuluh Lapangan bisa lebih terorganisir dan tentunya para petani bawang merah juga perlu untuk bekerja bersama-sama supaya ada keringanan dalam melakukan pekerjaan di kebun.

Faktor penghambat pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera adalah harga bawang merah yang tidak tetap. Hasil dari penjualan bawang merah terkadang hanya cukup untuk menutupi modal dan ada juga petani yang harus merasakan kerugian akibat dari harga bawang merah yang tidak tetap karena sudah banyak mengeluarkan modal tetapi hasil dari penjualan bawang merah kurang. Adapun faktor pendukung pemberdayaan petani bawang merah dalam mewujudkan keluarga sejahtera adalah iklim dan cuaca yang bagus serta tersedianya lahan yang luas di Desa Kolai.

F. Implikasi

Diharapkan kepada para petani bawang merah agar berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani seperti sosialisasi oleh penyuluh lapangan baik itu tentang penggunaan pupuk organik, pengolahan lahan dan penggunaan racun dalam penyemprotan bawang merah. Diharapkan kepada pemerintah desa agar bisa mengeluarkan dana untuk bisa memperbaiki beberapa akses jalan menuju kebun agar bisa membantu para petani dalam memudahkan pekerjaannya karena melihat kondisi jalanan yang sekarang yang kurang bagus menjadi salah satu penghambat para petani dalam melakukan pekerjaan apalagi pada saat pengangkutan bawang merah dari kebun menuju ke rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Anonymous. *Pedoman Bertanam Bawang Merah*. Yrama Widya: Bandung, 2008
- Anwas, Adiwilaga. *Ilmu Usaba Tani :Cetakan II*. Bandung: Alumni, 1992
- Bachriadi, D. *Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital: Lima Kasus Intensifikasi Pertanian dengan Pola Contract Farming*. Yayasan AKATIGA: Bandung, 1995
- Cahyat, Ade “*Bagaimana Kemiskinan Diukur?*” Bogor: Governance Brief, 2004
Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*
- Departemen Pertanian. *Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija dan Sayuran*. Satuan Pengendali Bimas. Jakarta, 1983
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Perss, 1999.
- Haryani, *Bertanam Bawang Merah*. Trubus, 1992
- Hidayat A, Sumarni, N. *Budidaya Bawang Merah*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Jakarta Selatan, 2005
- Huda, Miftakhul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Indrika Ristinura, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha bersama (KUBE), Tanjung dalam kualitas hidup di Desa Wonokerso, Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. “Skripsi” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).
- M. B, Mile, dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif* Jakarta: UI Perss, 1992.
- Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya, 1995.
- Mardikanto. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit TS: Surakarta, 2010
- Margono, Slamet. “*Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan Dalam Proseding*.” Seminar IPB Bogor: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madan. Pustaka: Wira Usaha Muda, 2000
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Pujosuwarno, Sayekti, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogikarta: Menara Mas Offset, 1994
- Roslani.R, Sumarni. N, *Ekologi Bawang Merah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta, 1995
- Sabirin, Pemberdayaan Masyarakat berbasis Kearifan Lokal.Samudra biru, Yogyakarta, 2015.
- Setiyowati Dewi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016)

- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhendi, Hendi. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Sunarjono H. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Swadaya: Jakarta, 2005
- Tjitrosoepomo, Gembong. *Taksonomi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1988.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Ed. IV. Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.

Endnotes

- ¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama: Bandung, 2005, h. 58-59
- ²Justinlase, “*Praktek Pekerjaan Sosial Makro*”. Sumber: Justinlase. Blogspot. co.id (diakses 11 juli 2017).
- ³Adiwilaga, Anwas. “*Ilmu Usaba Tani: Cetakan II*”. Bandung: Alumni, 1992, h. 34
- ⁴Slamet, Margono. “*Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan Dalam Proseding*” Seminar IPB Bogor: Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madan. Pustaka Wira Usaha Muda, 2000, h. 18-19
- ⁵Departemen Pertanian. “*Pedoman Bercocok Tanam Padi, Palawija dan Sayuran*”. Satuan Pengendali Bimas. Jakarta, 1983
- ⁶Gembong Tjitrosoepomo. “*Taksonomi Tumbuhan*”. Gajah Mada Press. Yogyakarta, 1988
- ⁷Asmaul husna yasin, “*Perspektif Pertanian Menurut Islam*” Sumber: <http://asmaulhusna.yasin.blogspot.co.id/2013/01/makalah-agama-perspektif-pertanian.html> (Diakses 30 Mei 2017)
- ⁸Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogjkarta: Menara Mas Offset, 1994), h. 11.
- ⁹Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 61.
- ¹⁰Euis Sunarti. *Kependudukan dan Keluarga Sejahtera*. Sumber: Ipb. ac. id//files/2012/03. (Diakses 10 juli 2017)
- ¹²Miftakhul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Cet I, Yokjakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 73.
- ¹³Ade Cahyat, “*Bagaimana Kemiskinan Diukur?*” Bogor: Governance Brief, 2004, hal. 5
- ¹⁴Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdaya Karya,1995), h.14.
- ¹⁵Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Halia Indonesia. (2005).
- ¹⁶Mile, M. B dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992, h. 32.
- ¹⁷Suparman, Petani bawang merah, *Wawancara*, Desa Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang, 27 Agustus 2017